

Konsep Malu dan Bersalah Orang Jepang : Sebuah Tinjauan Psikologi Komunikasi Berperspektif Budaya

Yusida Lusiana

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Budaya FISIP UNSOED

Abstrak

Perilaku komunikasi seseorang ditengarai adalah implikasi dari konsep diri sebagai hasil dari interaksi dengan akar sosiokulturalnya. Salah satu wujud konsep diri sosiokultural adalah perasaan malu dan bersalah. Dalam masyarakat Jepang, konsep ini menjadi salah satu pemandu berperilaku baik di dalam lingkungan intrakulturalnya maupun saat berada di ekstrasulturalnya. Studi kasus pada tiga orang Jepang yang berada di Indonesia menunjukkan bahwa perasaan malu dan bersalah akan hadir ketika dirinya dievaluasi oleh lingkungan terdekat dan dalam penilaian tersebut dirasakan dirinya tidak menampilkan standar diri dan nilai-nilai ideal dalam lingkungan tersebut. Hal ini diperkuat dengan konsepsi sosiokulturalnya yang interdependen dan harmonik di mana kapabilitas menjaga keseimbangan sosial menjadi pilar dasar dalam berkomunikasi, baik dalam masyarakat budayanya sendiri maupun dengan masyarakat lintas budaya

Kata Kunci : Konsep Diri, Malu dan Bersalah, Perilaku Komunikasi, Jepang

Fokus Permasalahan

Rasa malu dan bersalah merupakan bentuk emosi yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma sosial yang dijadikan sebagai ideologi budaya oleh kelompok sosial tertentu, diyakini memiliki kontribusi yang besar terhadap berlangsungnya proses, pengalaman, pengaturan dan ekspresi emosi. Barrett (dalam Tangney, 1995) mengatakan bahwa sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma sosial ke dalam diri individu ditentukan oleh sejauh mana kontribusi faktor sosiokultural dalam pembentukan emosi, khususnya emosi kesadaran diri yang berkenaan dengan rasa malu dan rasa bersalah.

Dalam perspektif psikologi budaya, emosi kesadaran diri khususnya malu dan bersalah terjadi dalam konteks interpersonal dan selalu berkaitan dengan proses *appraisal*. Proses *appraisal* dinilai dalam proses munculnya emosi karena pemahaman kognitif semata mengenai berbagai tindakan pelanggaran tidak dengan sendirinya memunculkan suatu emosi. (Tangley, 1995 dalam Suharsono, 2000). Proses *appraisal* berbeda dengan pemahaman kognitif biasa. Proses *appraisal* berkaitan dengan upaya individu mendapatkan makna personal tentang lingkungan sosiokulturalnya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan diri (Barrett, 1995; Fischer & Tangney, 1995; Lazarus, 1991, Frijda, 1986;

dalam Suharsono, 2000). Dengan kata lain, proses *appraisal* terjadi secara otomatis dan sebagian besar tanpa disadari. Proses *appraisal* terjadi setelah individu melewati tahap-tahap perkembangan dan pembelajaran. Pada tahap perkembangan tertentu, suatu emosi dan proses emosi sungguh-sungguh telah dikuasai, sehingga proses emosi menjadi otomatis dan akan dialami saat individu berhadapan dengan berbagai peristiwa sosial yang potensial memicu munculnya suatu emosi.

Kaitan antara konteks sosial dengan pengalaman emosional sangat penting karena berhubungan dengan upaya individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan fisik sosiokulturalnya. Upaya penyesuaian diri dilakukan melalui proses *appraisal* mengenai diri dan orang lain dan antara diri dengan lingkungannya. Tujuan penyesuaian diri melalui proses *appraisal* adalah mendapatkan makna personal. Berkaitan dengan emosi kesadaran diri yang berkenaan dengan rasa malu dan bersalah, upaya penyesuaian diri bertujuan membantu individu mempertahankan harkat dan martabat diri dan dalam mengorganisasikan berbagai tindakan yang dinilai sesuai dengan situasi sosial yang terjadi. Sehingga individu yang hidup dalam kelompok sosial yang memiliki orientasi nilai sosiokultural berbeda, pada gilirannya juga akan berbeda dalam mengapresiasi dan dalam mengkategorisasikan tindakan, perkataan, dan

karakter tertentu yang dinilai buruk, tercela, tidak pantas atau tidak terpuji (pemicu emosi malu), dan yang melanggar nilai moral (pemicu bersalah). (Barret; dalam Tangney, 1995; Lazarus, 1991). Perbedaan dalam mengapresiasi dan mengkategorisasikan faktor pemicu emosi malu dan atau bersalah pada gilirannya juga akan menyebabkan perbedaan dalam mendefinisikan gambaran diri atau ego ideal dan standar moral perilaku yang diyakini dan diidealkan.

Dalam konteks budaya Jepang, Benedict (1946) mengungkapkan bahwa perasaan bersalah merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral antara baik dan buruk. Sementara perasaan malu hadir pada saat orang lain mengevaluasi diri kita. Disini terlihat bagaimana pengaruh kelompok sosial dalam membentuk perilaku individu. Hal ini ditegaskan oleh Doi (1992) yang menyatakan bahwa masyarakat Jepang menyenangi berkehidupan sebagai sebuah kelompok. Sangat sulit bagi seseorang untuk memisahkan diri dari kelompok dan berperilaku berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Mereka merasa telah melakukan sebuah penghianatan pada saat melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Bahwa mereka akan merasa malu jika melakukan sesuatu untuk mereka sendiri. Jelas, ketika terlihat dalam perbedaan konteks sosial, khususnya sistem nilai dan norma sosial yang ditekankan dan diidealkan masing-

masing kelompok sosial, pada akhirnya akan mempengaruhi individu dalam memberikan definisi mengenai berbagai peristiwa yang dinilai potensial memicu munculnya emosi, khususnya emosi kesadaran diri yang berkenaan dengan rasa malu dan bersalah. Sementara dalam tingkatan analisis individual, kontribusi faktor sosio-kultural terletak pada definisi penggambaran diri dan berbagai penerapannya dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Bagi masyarakat Jepang yang berorientasi pada nilai budaya kolektivistik, emosi malu dan bersalah kemungkinan dapat dialami bersamaan dalam satu episode. Ini disebabkan oleh gambaran diri ideal dan standar moral perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip keselarasan sosial, yakni prinsip rukun dan prinsip hormat (Suharsono, 2000). Hal ini kemudian memunculkan sejumlah pertanyaan, yakni : Episode apa saja yang dinilai dan dievaluasi memicu malu dan bersalah pada orang Jepang ? Bagaimana pola penilaian dan evaluasi atau *appraisal* yang terjadi pada orang Jepang? Dan, Bagaimana standar diri dan standar moral perilaku yang diyakini dan didealkan pada orang Jepang ?

Tinjauan Pustaka

Studi tentang konsep emosi sesungguhnya merujuk pada pemahaman dan pengetahuan seseorang atas dirinya sendiri.

Dalam aktivitas komunikasi, kesadaran ini sangat penting, mengingat seringkali kegagalan atau hambatan dalam hubungan sosial terkadang dipengaruhi oleh ketidakmampuan kita menyadari siapa diri kita sesungguhnya. Konsep diri tidak bersifat bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang didapat melalui proses pembelajaran, pengorganisasian diri dan senantiasa dinamis. Byron & Byrne (2001) menandakan, Konsep Diri merupakan kerangka yang memandu bagaimana kita memproses informasi tentang diri dan keberadaan kita dalam lingkungan. De Vito (2006) mengungkapkan, melalui konsep diri, individu akan memiliki skema dalam mengevaluasi perasaan dan pemikiran kita sehingga seseorang dapat menerima seperti apa dirinya serta aspek-aspek positif dan negatif dirinya.

Sebagai subjek yang tidak dapat menghindarkan diri atas kehadiran orang lain, maka sesungguhnya interaksi sosial merupakan mekanisme pembelajaran yang signifikan dalam proses pemahaman manusia atas dirinya. Cooley (1992) memaparkan, bahwa konsep diri individu seseorang secara signifikan ditentukan oleh apa yang difikirkannya tentang fikiran orang-orang atas dirinya. Mulyana (2002) menegaskan, perasaan diri bersifat sosial, sehingga melalui orang-orang yang terdekat dan paling bermakna, maka terbangun suatu tafsir atas apa yang sesungguhnya di-

maksud dengan diri. Konsep diri dibangun melalui mekanisme internal di mana setiap individu mendesain sendiri impresi dirinya melalui apa-apa yang diingat, diketahui dan dibayangkan tentang dirinya (Kendzler & Whitaker, 1997). Dinamika konsep diri juga terjadi mengingat kita akan senantiasa melakukan evaluasi dan kontemplasi diri serta komparasi dengan situasi sosial yang kondusif bagi tafsir diri yang positif.

Untuk memahami konsep diri, maka salah satunya adalah dengan mengidentifikasi bagaimana kita mengevaluasi diri secara positif-negatif dalam garis kontinum. Self Esteem merupakan perasaan dan sikap individu atas dirinya sendiri, khususnya bagaimana kita menyukai dan menghargai kedirian kita. Mruk (dalam Gamble & Gamble, 2004) mengungkapkan, penghargaan kita atas diri kita sendiri berbasis pada kompetensi diri, kebaikan, karakter diri, perasaan dan stabilitas diri. Sedikides (1993) menandakan, bahwa melalui akurasi, pengimbuhan nilai positif dan konfirmasi berkala atas pengetahuan diri maka akan terbangun proses penghargaan diri yang kondusif bagi individu dalam interaksi sosial. Bagi individu yang memiliki self esteem yang tinggi, maka proses identifikasinya cenderung melalui evaluasi diri, sebaliknya bagi mereka yang cenderung memiliki self esteem yang rendah, akan cenderung menggunakan perbandingan dengan orang atau kelompok

lain. Self Esteem berorientasi ganda, pemenuhan penghargaan dari orang lain dan atas diri sendiri. Pemenuhan penghargaan dari orang lain berbentuk apresiasi, status dan penerimaan diri. Bila individu tidak mendapatkan hal tersebut, maka dirinya merasa cemas dan inferior dalam situasi sosial. Sedangkan penghargaan atas diri sendiri didasarkan oleh kompetensi, kepercayaan diri, prestasi serta kemandirian.

Dalam komunikasi, self esteem memainkan peran yang dominan ketika seseorang hendak memulai proses komunikasi, khususnya komunikasi inter personal. Bila kita menilai diri kita rendah, tidak berarti atau tidak berguna, maka kita akan cenderung menghindari aktivitas komunikasi, atau bila dalam situasi yang tidak terhindarkan kita harus berkomunikasi, maka kita akan memilih sebagai orang yang selalu menyetujui apa yang dibicarakan orang lain dan tanpa disadari selalu memerintahkan diri sendiri untuk tidak mengungkapkan pendapat pribadinya. Untuk membangun self esteem yang tinggi, maka kita harus memulai dari diri sendiri dengan melihat bahwa kita memiliki satu bahkan beberapa kompetensi dan prestasi. Individu harus memulai dengan membangun kepercayaan diri bahwa dirinya memiliki sesuatu yang dibanggakan dan tidaklah termasuk pada kelompok masyarakat yang memalukan. Situasi ini akan memicu orang lain untuk

memberikan apresiasi yang positif dan dapat menerima diri kita lebih baik dibandingkan jika kita tidak menghargai diri kita sendiri.

Suharsono (2000) memaparkan, bahwa emosi bekerja pada awalnya ketika individu terlibat dalam suatu fragmen episode interaksi sosial. Dalam proses tersebut, individu dengan kepentingan subjektifnya, melakukan pemindaian dan menelusuri apakah terdapat kegagalan dalam pencapaian ekspektasi diri atas sosialnya. Selanjutnya, individu melakukan penafsiran dan penialain apakah kebutuhan dirinya sesuai untuk kemudian mempersiapkan pola penyelesaian emosi, berupa manajemen dan regulasi diri atas standar sosial yang dikehendaki. Di sinilah selanjutnya berlangsung dinamika emosi yang spesifik, di mana ketika subjek gagal berbuat sesuai dengan standar diri ideal, berupa kelemahan, kekurangan atau ketidakcakapan, maka yang muncul adalah rasa malu. Sebaliknya, ketika subjek melanggar standar ideal berupa ketidakpatutan sosial, maka yang timbul adalah rasa bersalah.

Sebagai wujud emosi, maka malu dan bersalah bekerja dalam skema appraisal, yakni proses tafsir dan penilaian subjektif individu dalam menginternalisasi interest personalnya. Tangney & Lazarus (1991) mengungkapkan, bahwa proses ini berlangsung secara kompleks, yakni komitmen, keyakinan, pengetahuan individu yang kemudian bersinggungan dengan situasi lingkungan berupa tuntutan,

kendala dan sumberdaya.

Barrett (dalam Tangney, 1995; Lazarus, 1991) menyatakan bahwa *appraisal* adalah proses penilaian dan evaluasi terhadap suatu peristiwa yang di dalamnya individu membawa kepentingan personal yang hendak diwujudkan. *Appraisal* bertujuan mendapatkan makna personal, khususnya yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan diri. Proses emosi dimulai dari faktor intravidual atau kepribadian dan faktor situasional sampai ke berbagai bentuk *coping*. Faktor intraindividual atau kepribadian diantaranya terdiri dari komitmen, keyakinan dan pengetahuan. Faktor situasional atau kondisi lingkungan, seperti tuntutan, kendala, dan sumber daya. Jangka waktu dan tingkat kepentingan juga dikelompokkan dalam faktor situasional ini. Interaksi kedua faktor tersebut menghasilkan situasi yang ditafsirkan. Kemudian melalui proses *appraisal* memunculkan konfigurasi tanggapan emosional atau secara langsung menghasilkan efek-efek emosional seperti, kecenderungan tindakan, pengalaman subjektif atau fenomenologis, dan respon fisik. Apabila proses yang memediasi melalui *coping*, maka akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu *coping* emosional dan *coping* permasalahan.

Bagi orang Jepang, sangat penting bagi mereka untuk dapat hidup harmonis dengan sesama, perasaan memiliki dan saling bergan-

tung dengan orang lain (e.g., Bachnik, 1992; De Vos, 1985; Markus & Kitayama, 1991b). Dengan adanya rasa saling bergantung dengan orang lain tersebut, membuat orang Jepang selalu waspada, tentang bagaimana mereka dinilai oleh anggota kelompok (Heine, Lehman et al., 1997; Kitayama, Markus, & Lieberman, 1995; Kitayama et al., 1997). Mendapatkan persetujuan dari sesama anggota kelompok adalah hal yang selalu diusahakan oleh masyarakat Jepang, sehingga mereka dituntut untuk selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan keinginan anggota lain, hal itu dilakukan demi keharmonisan dan keselarasan kelompok.

Doi (1992) menyatakan bahwa, masyarakat Jepang merasa berbuat salah terutama dalam rangka hubungan antar sesama, dimana telah terjadi *giri* (tanggung jawab dalam hubungan antar manusia) dan suatu penghianatan yang mungkin sekali akan mengakibatkan putusya hubungan tersebut. Bagi orang Jepang, perasaan bersalah memiliki bentuk yang jelas sekali yaitu yang dimulai dengan penghianatan dan berakhir dengan permohonan maaf. Kedua emosi tersebut tidak dapat dipisahkan, dapat dirasakan dalam waktu yang sama atau pada saat mengalami episode hidup yang sama. Doi (1992) menekankan bahwa seseorang mengalami emosi malu—sebagaimana juga emosi bersalah atau berdosa—dalam hubungannya dengan

kelompok dimana seseorang menjadi anggotanya. Sebagaimana penghianatan terhadap kelompok bisa memicu munculnya perasaan dosa atau bersalah, maka pengasingan yang dilakukan oleh kelompok terhadap orang itu menimbulkan rasa malu yang sangat besar bahkan hingga kehilangan harga diri. Hingga tidak salah jika dikatakan bahwa memiliki rasa malu merupakan sesuatu yang penting sekali bagi seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok.

Terkait dengan hal tersebut, cara yang lazim dijumpai dalam masyarakat Jepang, ialah pengunduran diri dari mereka yang “merasa bertanggung jawab” terhadap suatu kejadian yang tidak diinginkan, walaupun, dalam arti yang sempit sebenarnya tidak dapat ditentukan siapa yang sebenarnya yang harus dituntut pertanggung jawabannya. Hal itu merupakan salah satu contoh dari sikap orang Jepang yang mencampur-baurkan emosi bersalah dan emosi malu. Dalam keadaan demikian, perasaan solidaritas dengan kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya lebih diutamakan daripada tanggung jawab sebenarnya. Karena perasaan solidaritas tersebut, maka seseorang dalam sebuah kelompok akan merasakan suatu kejadian sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak bisa menanggapinya sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. Jika seseorang mengambil sikap tidak mau tahu, hal

itu sudah merupakan suatu dosa dan hal yang memalukan. Dari pandangan seperti inilah, maka muncul sebuah kebiasaan mengundurkan diri dari jabatan. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu bukti memiliki perasaan tanggung jawab, walaupun pada hakikatnya tanggung jawab tersebut ada di pihak lain. Dalam keadaan dimana seseorang, karena satu atau lain sebab, tidak dapat melakukan kebiasaan masyarakat ini, maka orang tersebut akan menerima penyiksaan dari masyarakat (Doi, 1992).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologis, yakni metode yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran semurni-murninya atau apa adanya tentang fenomena yang dijadikan objek studi. Beberapa pemikir atau filsuf yang telah memberikan kontribusi besar di bidang fenomenologi adalah Husserl, Heidegger, Sartre, Maeleau-Ponty (Creswell, 1994). Fenomenologi adalah suatu metode berpikir tanpa prasangka, serta tidak memulai dari suatu teori atau pandangan tertentu atau tidak perlu diatasi segala bentuk reduksi (Bakker, 1984). Berpikir fenomenologis berarti mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran semurni-murninya atau apa adanya tentang fenomena yang dijadikan sebagai objek studi. Fenomena adalah data sejauh disadari atau sejauh masuk dalam pemahaman atau objek pada saat ber-

elasi dengan kesadaran (Bakker, 1984). Fenomena adalah sesuatu yang sesuatu yang menampakkan diri

Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang laki – laki dan wanita dari etnis Jepang yang termasuk kategori dewasa awal. Pemilihan dalam kategori tersebut, mengingat dalam rentang usia ini, seseorang tengah mengeksplorasi diri dalam kehidupan sosialnya secara otentik dalam rangka pemenuhan kebutuhan diri. Penelitian ini menggunakan prosedur penentuan atau pengambilan subjek teoretis. Karakteristik utama prosedur penentuan subjek ini ditentukan berdasarkan konsep-konsep tertentu yang telah terbukti relevan (Poerwandari, 1998). Suatu konsep dinilai relevan pada saat konsep tersebut berulang kali muncul, baik ketika melakukan proses kategorisasi maupun dalam frekuensi tertentu secara signifikan muncul ketika membanding-bandingkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Poerwandari, 1989). Penambahan subjek tidak lagi dilakukan apabila data yang diperoleh dan dianalisis tidak lagi memberikan informasi baru (Sarantakos, 1993; dalam Poerwandari, 1998).

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara terbuka dan mendalam. Episode malu dan bersalah yang diperoleh dari hasil wawancara menjadi data penelitian. Data dianalisis dan diinterpretasi

untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, seperti tema episode atau inti peristiwa, tujuan yang hendak diwujudkan, pengalaman fenomenologis atau perasaan subyektif, kecenderungan tindakan, respon fisik, dan karakter *audience* atau orang ketiga, dan *setting* atau tempat kejadian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terstruktur yang ditujukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi substansi perasaan emosi yang kerap tidak tampak dengan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya, data dianalisa melalui proses reduksi yakni 1) reduksi fenomenologis, yakni fenomena tampil apa adanya, tanpa penilaian, tanpa refleksi, dan diterima sejauh masuk dalam kesadaran, 2) reduksi eidetic yakni, mengesampingkan semua segi dan berbagai aspek dalam fenome yang hanya kebetulan dan 3) tahapan reduksi transcendental berupa filtrasi dan rekategorisasi yang bertujuan memberadakan subyeknya sendiri dan kepada perbuatannya atau kea rah kesadaran murninya. Jadi, yang diperhatikan adalah kesadaran murni, yaitu kesadaran yang mampu mengatasi segala pengalaman empiris.

Analisis dan Interpretasi Data

Kasus 1 : Tampil Berbicara di dalam kelas untuk mempresentasikan makalah kuliah

Kedua emosi malu dan bersalah dialami bersamaan. Kedua emosi dan bersalah muncul dan berawal pada saat subyek tampil di depan kelas

untuk mempresentasikan tugas makalahnya. Saat ini subyek sedang mengambil kuliah magister linguistik di sebuah universitas negeri di Jakarta. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang sangat penting, dan dosen yang bersangkutan menghendaki kesempurnaan di setiap presentas mahasiswanya.

Tampil baik mempresentasikan makalah serta dapat menjawab semua peserta kuliah dan dosen merupakan salah satu tujuan yang hendak diwujudkan subyek. Subyek paham dengan baik betapa pentingnya presetasi tersebut, baik untuk pembuktian diri juga untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Untuk itu subyek sangat mempersiapkan semuanya, mulai dari menulis makalah yang baik dan benar, membuat *power point* hingga berlatih di depan kaca. Pada saatnya tampil ternyata subyek banyak melakukan kesalahan terutama dalam penyampaian makalah, khususnya dalam penyampaian, yaitu pada saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Subyek tersadar menggunakan kata yang tidak tepat pada saat teman-temannya tertawa setelah subyek selesai berbicara. Tujuan untuk tampil baik dalam presentasi tersebut dinilai dan dievaluasi terganggu atau gagal diwujudkan. Subyek kemudian menilai dan mengevaluasi gambaran diri atau ego ideal dan standar moral perilaku yang diyakini.

Gambaran diri ideal gagal ditampilkan dan tindakannya dinilai telah melanggar

standar moal perilaku. Kegagalan tersebut memicu subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan. Ada perasaan bahwa dinilai teman-teman sekelas sebagai orang yang tidak serius mempersiapkan presentasi, tidak belajar dengan baik, dan ada perasaan tegang dan tidak nyaman.

Perasaan subyektif atau pengalaman fenomenologis yang dialami subyek seperti di atas mengekspresikan bahwa dirinya merasa malu. Subyek merasa malu karena dirinya akan dianggap gagal sebagai mahasiswa, karena tidak bisa mendapatkan nilai yang baik. Subyek malu jika orangtua dan teman-teman di Jepang sana mengetahui jika dia ditertawakan di depan kelas, apalagi sampai mendapatkan nilai jelek. Selain itu, subyek juga merasakan bersalah. Merasa bersalah karena menganggap dirinya kurang persiapan, subyek beranggapan jika belajar bahasa Indonesia lebih giat maka hal diatas tidak perlu terjadi. Subyek akan merasa bersalah lebih dalam jika ternyata nilai yang diharapkan tinggi dari mata kuliah tersebut tidak terwujud. Subyek merasa menyesal sehingga ia merasa perlu memperbaiki diri dengan belajar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Subyek berharap mendapatkan nilai yang memuaskan jika ia kembali ke Jepang, subyek tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya. Adanya perasaan menyesal dan upaya memperbaiki diri merupakan bukti bahwa subyek juga merasa bersalah.

Intepretasi Kasus I

Subyek tampil di depan kelas untuk mempresentasikan makalah sebagai tugas mata kuliah linguistik. Subyek adalah mahasiswa Jepang yang sedang mengambil kuliah kemagisteran bahasa di uniiversitas negeri di Jakarta dan telah berada di Indonesia selama lebih kurang 3 (tiga) tahun.. Mata kuliah yang dipresentasikan tersebut dianggap penting oleh subyek, sehingga ia sangat berharap dapat meraih nilai yang memuaskan. Subyek juga mengharapkan mendapatkan penghargaan atau pujian dari dosen yang memang mengharapkan kesempurnaan di setiap presentasi mahasiswanya. Dosen tersebut dikenal sebagai dosen yang sulit memberikan nilai bagus. Supaya dapat menampilkan presentasi yang baik, subyek berusaha mempersiapkan semuanya dengan baik. Mulai dari menulis makalah yang baik, membuat *power point*, hingga berlatih di depan kaca.

Di awal presentasi semua berjalan dengan lancar. Namun setelah sesi tanya jawab terjadi beberapa kekeliruan pemakaian bahasa yang dilakukan subyek sehingga mengundang tawa teman-teman sekelas. Subyek tidak tahu mengapa ia ditertawakan, ucapan mana yang membuat teman-temannya tertawa. Mereka tertawa setelah saya mencoba menjawab pertanyaan salah satu teman kuliah saya. Mungkin

jawaban saya salah atau kosa kata yang digunakan tidak tepat sehingga terdengar lucu. Melihat teman-temannya tertawa dan situasi kelas berubah menjadi tidak serius, subyek merasa tidak nyaman. Subyek merasa dirinya telah gagal membuat penampilan yang sempurna, dan mulai ragu untuk bisa mendapatkan nilai bagus dari dosennya. Subyek merasa saat itu juga mukanya merasa panas menahan malu. Sadar bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, memicu subyek menilai dan mengevaluasi

Subyek merasa tujuannya gagal diwujudkan dan subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan. Ada perasaan dirinya dinilai tidak serius dan meremehkan kegiatan presentasi. Subyek merasa jika dirinya tidak akan mendapatkan perhatian dosen sehingga dia akan mendapatkan nilai jelek. Jika ia memperoleh nilai jelek, maka ia akan mengecewakan kedua orangtuanya, yang sudah rela ditinggal jauh oleh subyek yang merupakan anak tunggal tersebut. Suasana emosional yang tidak menyenangkan ini merupakan ekspresi bahwa dirinya gagal menampilkan gambaran diri ideal dan sekaligus melanggar standar moral perilaku yang diyakini.

Bukti bahwa dirinya gagal menampilkan gambaran diri ideal dan sekaligus melanggar standar moral terekspresi dari adanya perasaan seakan-akan ia meremehkan presentasi tersebut, ia tidak dapat menjawab pertan-

yaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, malah terkesan lucu. Subyek merasa seharusnya ia dapat melakukan presentasi dengan baik mengingat persiapan yang cukup matang, sebagai seorang mahasiswa jurusan bahasa seharusnya dia dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Subyek merasa bahwa tindakannya dinilai akan menimbulkan kesan negatif tentang orang Jepang. Subyek takut jika gara-gara dirinya maka orang Indonesia akan memandang orang Jepang sebagai orang yang tidak serius. Perasaan tersebut muncul bukan semata dipicu oleh tertawaan teman sekelas, ketakutan akan mendapatkan nilai jelek, tetapi juga cerminan kegagalan dalam menunjukkan sikap menghormati orang lain (orangtua khususnya dan bangsa Jepang umumnya). Subyek merasa gagal menjaga dan mempertahankan kualitas diri, yaitu penghargaan diri dan penghargaan sosial. Dengan kata lain, subyek mengalami kegagalan dalam menjaga hubungan interpersonal yang selaras dan harmoni dengan kelompoknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mempertahankan dan memiliki sikap peka atau tanggap terhadap penilaian dan pandangan orang lain atau kelompoknya yang lebih besar adalah salah satu unsur pokok untuk menampilkan dan mempertahankan diri ideal dan standar moral perilaku. Bagi masyarakat Jepang, sangat penting bagi mereka untuk dapat hidup harmonis dengan sesame,

perasaan memiliki dan saling bergantung dengan orang lain (e.g., Bachnik, 1992; De Vos, 1985; Markus & Kitayama, 1991b). Dengan adanya rasa saling bergantung dengan orang lain tersebut, membuat orang Jepang selalu waspada, tentang bagaimana mereka dinilai oleh anggota kelompok (Heine, Lehman et al., 1997; Kitayama, Markus, & Lieberman, 1995; Kitayama et al., 1997).

Kasus II : Membesarkan anak dalam budaya yang berbeda

Malu dan bersalah dialami bersamaan. Kedua emosi malu dan bersalah muncul dan berawal ketika melihat anak semata wayangnya harus hidup dalam dunia yang memiliki budaya berbeda. Saat ini subyek sedang menuntut ilmu di universitas negeri terkemuka di Jakarta, mengambil program magister. Subyek yang sudah menikah ini memilih untuk meninggalkan suaminya di Jepang dan membawa serta anaknya yang baru berusia 5 (lima) tahun untuk menemaninya tinggal di Indonesia. Subyek merasa budaya Jepang dan Indonesia sangat berbeda, mulai dari cara makan, cara bersekolah hingga pemikiran mengenai uang. Subyek merasa dengan mengajak anaknya tinggal di Indonesia, anaknya akan dengan mudah terpengaruh dengan segala budaya yang ada. Di satu sisi, subyek merasa beruntung karena anaknya dapat mengenal budaya yang

lebih beragam, subyek menganggap bahwa Indonesia itu indah dan menyenangkan, Namun subyek juga merasa di Indonesia ini terdapat beberapa budaya yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap anaknya.

Subyek mencontohkan banyaknya pengemis dan pengamen yang dengan sesuka hati meminta uang di jalanan. Subyek memahami keadaan Indonesia saat ini yang sedang dilanda krisis ekonomi, banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan. Subyek menganggap bahwa hal ini harus diperhatikan serius oleh pemerintah Indonesia, karena akan menciptakan budaya tidak menghargai uang. Selain itu subyek juga mengalami kebingungan tentang pola asuh. Di Indonesia, subyek melihat banyak anak-anak menjadi tidak mandiri karena terlalu dimanja. Misalnya jika makan disuapin ibu atau pengasuhnya. Hal itu disebabkan karena hampir setiap keluarga di Indonesia memiliki pembantu rumah tangga.

Sebagai seorang ibu, subyek menginginkan anaknya menjadi seorang yang baik, terpelajar, dan mandiri. Terkait dengan pemahaman terhadap uang, subyek ingin anaknya dapat memahami bahwa uang hanya bisa didapat dengan kerja. Karena berdasarkan budaya Jepang, meminta uang (tanpa bekerja) adalah pantangan di Jepang. Subyek merasa saat ini anaknya mulai gampang meminta uang untuk hal-hal yang tidak perlu. Dan mudah untuk meminta orang lain membantu dirinya.

Subyek melihat anaknya mulai tidak mandiri, karena subyek akhirnya memutuskan untuk memiliki juga pembantu rumah tangga. Sehingga pernah ada teman subyek yang dibuat kerepotan oleh ulah anaknya tersebut. Namun subyek sendiri tidak berdaya untuk menolak permintaan si anak karena merasa hanya subyek (sebagai ibu dan satu-satunya keluarga yang dimiliki di Indonesia) yang dapat menyayanginya saat ini. Subyek menyadari bahwa lambat laun seiring perkembangan anak, ia harus dapat mengubah perilaku si anak tersebut. Tujuan subyek menanamkan nilai-nilai makna uang dan hidup mandiri terhadap anaknya dinilai atau di evaluasi terganggu atau malah gagal diwujudkan. Subyek kemudian menilai dan mengevaluasi gambaran diri atau ego ideal dan standar moral perilaku yang diyakini

Gambaran diri ideal gagal ditampilkan dan tindakannya dinilai telah melanggar standar moral perilaku. Kegagalan tersebut memicu subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan. Ada perasaan bahwa dirinya telah menjadi seorang ibu yang tidak baik, salah mendidik anak, dan ada perasaan tidak nyaman terhadap dirinya sendiri. Perasaan subyektif atau pengalaman fenomenologis yang dialami subyek seperti di atas mengekspresikan bahwa dirinya merasa malu. Subyek merasa malu karena dirinya akan dianggap gagal sebagai seorang ibu, karena tidak

bisa dapat memberikan pendidikan yang baik, khususnya pemahaman mengenai uang dan kemandirian yang dianut oleh bangsanya yaitu bangsa Jepang. Selain itu, subyek juga merasakan bersalah. Merasa bersalah karena telah membawa anaknya ke dalam situasi budaya yang tidak mencontohkan tentang pentingnya penghargaan terhadap uang. Subyek beranggapan jika anaknya tidak melihat kenyataan banyaknya pengemis di jalanan yang dengan leluasa meminta uang kepada orang lain, maka anaknya akan terbiasa menghargai uang. Anaknya akan mengerti apa yang harus diperbuat untuk mendapatkan uang dan apa yang harus dilakukan dengan uang tersebut.

Subyek akan lebih merasa bersalah lagi jika perilaku anaknya tersebut tidak berubah, dalam pengertian sampai di Jepang pun ia akan berperilaku demikian. Subyek tidak ingin salah dalam mendidik anak, untuk itu subyek bertekad mengubah pemahaman si anak. Adanya kejadian bahwa anaknya pernah membuat kesal/merepotkan salah seorang temannya dinilai oleh subek sebagai bentuk evaluasi ataupunilaian negative atau juga dirasakan sebagai bentuk pemaparan terhadap kelemahannya dalam ke-tidakkonsisten-an antara keinginan untuk menumbuhkan sikap mandiri dengan sikapnya yang sering tidak bisa menolak permintaan anak.

Intepretasi Kasus II

Tindakan nyata yang dilakukan subyek (meski tidak selalu tapi bisa dikatakan sering) adalah menuruti kehendak anak semata wayangnya yang dibawa menemani subyek belajar di Indonesia. Subyek merasa wajib membawa anaknya tinggal di Indonesia agar anaknya selalu berada dalam pengawasan dan didikan subyek sebagai ibunya. Subyek meninggalkan suami dan orangtuanya di Jepang untuk menuntut ilmu kemagisteran Sejarah di universitas negeri di Jakarta.. Hingga saat ini subyek telah tinggal kurang lebih 3 (tiga) tahun di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, subyek merasa bahwa keputusannya membawa serta anaknya yang masih kecil ke Indonesia akan membawa pengaruh kurang baik. Subyek melihat banyak perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi cara pandang anaknya, khususnya mengenai sikap kemandirian serta pemahaman terhadap nilai uang.

Berdasarkan pengamatan subyek anaknya dianggap kurang mandiri (karena selalu dengan gampang meminta pertolongan orang lain untuk mengurus kepentingannya) serta selalu meminta uang untuk membeli barang yang tidak begitu diperlukan. Subyek menganggap hal itu terjadi karena adanya pengaruh lingkungan. Di Indonesia hampir setiap keluarga memiliki pembantu rumah tangga untuk melayani semua kepentingan keluarga, hal itu juga yang membuat subyek memutuskan untuk memiliki pembantu, namun

akhirnya si anak jadi sangat bergantung kepada pembantunya tersebut. Sementara kurangnya pemahaman nilai uang atau kurangnya penghargaan terhadap uang diakibatkan oleh banyaknya pengamen serta pengemis di jalanan yang dengan bebas meminta uang kepada orang lain. Subyek percaya bahwa keadaan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa uang dapat dengan mudah diminta kepada orang lain tanpa harus melakukan sesuatu atau berusaha terlebih dahulu.

Karena ada dukungan lingkungan serta adanya perasaan sayang terhadap anak, maka subyek melakukan hal-hal yang menurut subyek sendiri bertentangan dengan tujuan yang hendak diwujudkan. Tujuannya itu adalah mendidik anaknya agar dapat menjadi orang yang mandiri serta memiliki penghargaan terhadap uang atau bersikap ekonomis. Menyadari bahwa anaknya saat ini hanya bersama dengan subyek sebagai satu-satunya keluarga merupakan faktor utama perilaku subyek yang selalu (walau menurut subyek tidak sering) menuruti segala keinginan anaknya. Kesan kuat yang muncul dari tindakannya itu adalah upaya subyek untuk mengurangi rasa bersalahnya karena telah memisahkan anak dari ayahnya. Namun melihat anaknya saat ini mulai gampang meminta uang untuk hal-hal yang tidak perlu dan mudah untuk meminta orang lain membantu dirinya. Dengan kata lain

anaknya mulai tidak mandiri, serta tidak memiliki penghargaan terhadap uang. Subyek merasa tujuannya gagal dan subyek mengalami suasana emosional yang tidak nyaman.. Suasana emosional yang tidak menyenangkan tersebut merupakan ekspresi bahwa dirinya gagal menampilkan gambaran diri ideal dan sekaligus telah melanggar standar moral perilaku yang diyakini

Bukti bahwa dirinya gagal menampilkan dan sekaligus telah melanggar standar moral, terekspresi dari adanya kejadian bahwa salah seorang teman subyek pernah dibuat repot oleh anaknya tersebut. Subyek merasa dinilai atau dievaluasi oleh temannya tersebut sebagai seorang ibu yang tidak bisa mendidik anaknya. Subyek gagal menjaga dan mempertahankan kualitas diri, yakni penghargaan diri dan penghagaan sosial Sejalan dengan pemikiran Weisz, Rothbaum, & Blackburn, 1984 (dalam Furukawa, 2002) yang menyatakan bahwa sangat penting bagi masyarakat Jepang untuk seiring sejalan dengan kelompoknya. Maka subyek bertekad untuk dapat merubah perilaku anaknya tersebut. Hal itu dilandasi pula oleh keinginan subyek untuk tidak dinilai sebagai seorang ibu yang gagal mendidik anaknya. Masyarakat Jepang tidak hanya sensitif terhadap penilaian atau evaluasi atau pandangan orang lain terhadap dirinya melainkan mereka juga menginternalisasi pendapat orang lain tersebut

dan melihat dirinya melalui cara pandang orang lain atau kelompoknya (Markus & Kitayama, 1994, dalam Furukawa, 2002).

Kasus III : Terjebak kemacetan yang menyebabkan keterlambatan

Emosi malu dan bersalah dialami bersamaan. Emosi malu dan bersalah dialami oleh subyek berawal tak lama setelah subyek baru tiba di Indonesia dan membuat janji untuk bersama-sama menonton film di bioskop. Sebagai orang asing yang baru tiba, subyek merasa senang ketika ada beberapa temannya yang mengajak ia untuk pergi menonton bersama.. Subyek menyetujui untuk bertemu di perpustakaan kampus jam 10.00 WIB. Saat itu subyek berpikir jarak antara rumahnya dengan perpustakaan tidak terlalu jauh, naik satu kali angkot biasanya 20 menit sampai. Namun waktu itu subyek ketiduran dan bangun jam 09.00 WIB, subyek pikir ia tidak akan terlambat, lalu ia mandi dan bersiap-siap dan pergi tepat jam 09.40 WIB.

Tapi, ternyata subyek salah perhitungan, subyek benar-benar lupa kalau hari itu ada wisuda di universitas dan jalanan jadi macet. Angkot yang subyek naiki terhambat oleh pawai mahasiswa dan banyak sekali mobil serta orang-orang yang mengantar anak atau saudaranya diwisuda. Akhirnya, subyek tiba di perpustakaan dan ketemu sama temannya tepat jam 11.00. Subyek merasa

bersalah telah membuat temannya menunggu selama satu jam. Tujuan untuk tiba tepat waktu dinilai dan dievaluasi gagal diwujudkan. Kegagalan ini juga memicu subyek untuk menilai dan mengevaluasi gambaran ideal dan standar moral perilaku yang diyakini. Subyek merasa gambaran ideal dan standar moral perilaku yang diyakini telah gagal ditampilkan. Kegagalan ini membuat subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan.

Subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan. Menyadari bahwa dirinya datang terlambat benar-benar membuat subyek merasa tidak nyaman. Perasaan subyektif atau pengalaman fenomenologis yang dialami subyek tersebut diatas adalah ekspresi bahwa dirinya merasa malu. Menyadari subyek telah membuat beberapa teman menderita menunggu kedatangannya selama kurang lebih satu jam. Ada perasaan bahwa dirinya telah mengecewakan serta mengingkari janji. Karena keterlambatannya itu, akhirnya mereka tidak dapat melakukan kegiatan yang telah disepakati sebelumnya yaitu menonton film. Mereka memutuskan untuk makan siang bersama. Kesadaran bahwa tindakannya telah membuat teman-temannya menderita karena menunggu serta mengubah acara dari menonton film menjadi makan siang telah membuat subyek juga merasa bersalah. Seharusnya ia mempersiapkan diri dengan waktu yang lebih leluasa, sehingga jika terjadi

sesuatu diluar dugaan, perjanjian akan tetap berjalan. Subyek merasa menyesal, dan meminta maaf karena telah mengecewakan teman-temannya.

Interpretasi Kasus III

Tindakan nyata yang ditampilkan subyek adalah datang terlambat lebih kurang satu jam ke tempat pertemuan. Hal itu disebabkan subyek belum begitu paham mengenai keadaan Kota Bandung. Pada saat kejadian, subyek baru tinggal di Bandung lebih kurang 3 (tiga) bulan. Sebagai mahasiswa asing, subyek menerima dengan senang hati ajakan beberapa teman barunya untuk pergi bersama menonton film di bioskop. Subyek sangat menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan tujuan yang hendak diwujudkan. Tujuan subyek adalah tampil sebagai seorang teman baru yang menyenangkan, yaitu dengan mengikuti ajakan teman serta datang tepat waktu sesuai perjanjian. Subyek terlambat datang karena tidak mengetahui jika hari itu akan terjadi kemacetan yang diakibatkan adanya acara wisuda. Subyek sama sekali tidak meluangkan waktu lebih, ia pergi dari rumahnya sesuai dengan waktu biasanya.

Tujuan untuk tampil sebagai individu yang menyenangkan dan disiplin waktu dinilai dan dievaluasi terganggu atau gagal diwujudkan. Hal itu membuat subyek kemudian menilai dan mengevaluasi gambaran diri ideal

dan standar moral perilaku yang diyakini. Tujuan gagal diwujudkan dan subyek mengalami suasana emosional yang tidak menyenangkan. Karena meskipun teman-temannya mengatakan tidak apa-apa atau tidak keberatan dengan keterlambatannya namun perasaannya tetap tidak enak. Ada perasaan dirinya seakan-akan tidak menghargai teman-temannya, tidak menghargai waktu, tujuan kelompok berubah dari janji awal akan menonton film bersama di bioskop menjadi acara makan siang saja, dan membuat teman-temannya menderita menunggu. Suasana emosional yang tidak menyenangkan ini merupakan ekspresi bahwa dirinya gagal menampilkan diri ideal dan sekaligus telah melanggar standar moral perilaku yang diyakini.

Bukti bahwa subyek gagal menampilkan diri ideal dan sekaligus telah melanggar standar moral, terekspresi dari adanya perasaan seakan-akan dirinya tidak menghargai teman, tujuan kelompok yang berubah dari menonton film menjadi makan siang, serta merasa telah membuat teman-temannya menderita karena kelelahan menunggu. Perasaan tersebut muncul tidak semata-mata dipicu karena dirinya telah melanggar aturan yang telah disepakati, tetapi cerminan kegagalan dalam menunjukkan sikap menghargai atau menghormati orang lain (teman rombongan). Subyek gagal menjaga dan mempertahankan kualitas diri, yaitu penghargaan diri dan penghargaan sosial.

Dengan kata lain subyek mengalami kegagalan dalam menjaga hubungan interpersonal yang selaras dan harmoni dengan kelompoknya. Doi (1991) menyatakan bahwa walaupun orang Jepang merasa tidak nyaman atas apa yang telah mereka perbuat, mereka lebih peduli terhadap pengkhianatan terhadap teman, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini subyek merasa bahwa ia telah melakukan pengkhianatan terhadap temannya. Subyek merasa menyesal dan meminta maaf karena melihat kegiatan yang berubah dari kesepakatan awal.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang berlatar belakang Jepang masih tetap memiliki emosi malu dan bersalah dimana kemunculan emosi malu dan bersalah tersebut terjadi dalam konteks sosial, dalam pengertian selalu melibatkan orang lain. Karakteristik individu lain atau *audience* adalah orang-orang yang memiliki kedekatan emosional yang dalam budaya Jepang disebut dengan *uchi*. Orang Jepang memandang segala sesuatu itu sesuai dengan pemahamannya mengenai *uchi*. Yang dimaksud dengan *uchi* adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya, memiliki ikatan emosional diantara anggotanya. Orang Jepang melihat orang asing yang tidak dikenalnya sebagai *gai-jin* (orang luar). Tetapi meskipun setiap orang asing dianggap *gai-jin*, mereka tidaklah sama. Setiap

individu memiliki *uchi*-nya sendiri, tergantung pada kelompok mana ia menjadi anggota atau kuat tidaknya ikatan emosional.

Pada individu berlatarbelakang budaya Jepang perasaan malu hadir pada saat orang lain mengevaluasi diri kita. Disini terlihat bagaimana pengaruh kelompok sosial dalam membentuk perilaku individu tersebut. Masyarakat Jepang menyenangi berkehidupan sebagai sebuah kelompok. Sangat sulit bagi seseorang untuk memisahkan diri dari kelompok dan berperilaku berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Mereka merasa telah melakukan sebuah pengkhianatan pada saat melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Bahwa mereka akan merasa malu jika melakukan sesuatu untuk kepentingan mereka sendiri. Perasaan solidaritas individu Jepang

dengan kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya sangat kuat. Karena perasaan solidaritas tersebut, maka seseorang dalam sebuah kelompok akan merasakan suatu kejadian sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak bisa menanggapinya sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. Jika seseorang mengambil sikap tidak mau tahu, hal itu sudah merupakan suatu dosa dan hal yang memalukan. Dari pandangan seperti inilah, maka muncul sebuah kebiasaan mengundurkan diri dari jabatan. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu bukti memiliki perasaan tanggung jawab, walaupun pada hakikatnya tanggung jawab tersebut ada di pihak lain. Dalam keadaan dimana seseorang, karena satu atau lain sebab, tidak dapat melakukan kebiasaan masyarakat ini, maka

Daftar Pustaka

- Byron, R & Byrne, R (2001). *Social Psychology. Ninth Edition*. Allyn & Bacon Company
- Benedict, R. (1946) *The chrysanthemum and the sword: Patterns of Japanese culture*. Boston: Houghton Mifflin company
- Cooley, C.H. (1983). *Human nature and the social order*, Scribner, New York
- Cresswell, J.W. (1994). *Research design: qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, London. Sage Publications
- Cristal, D.S., W.G. Part, Y. Okazaki and H. Watanabe (2001). *Examining relations between shame and personality among university students in the United States and Japan: A developmental perspective. International Journal of Behavioral Development* 25(2), 113-123.
- Doi Takeo (1992) *Anatomi Dependensi, Telaah Psikologi Jepang*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Fessler, J (2004)., *Journal of Cognition and Culture* 4.2. Koninklijke Brill NV. Leiden
- Fischer, K.W. & Tangney, J.P. (1995). *Self conscious emotion: The psychology of shame, guilt, embarrassment, and pride*, New York London. The Guilford press.
- Fontaine, J.R.J., Y.H. Poortinga, B. Setiadi and S. Markam. (2002) *Cognitive structure of emotion terms in Indonesia and The Netherlands. Cognition & Emotion* 16(1), 61-86.
- Furukawa Emi. (2000). *Cross cultural differencies in Self Conscious Emotion*. Tesis. George Mason University
- Heider, K.G. (1991). *Landscapes of emotion: Mapping three cultures of emotion in Indone-*

- sia. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta. PN. Balai Pustaka
- Lazarus. F (1991) . *Emotion and Adaptation*, New York. Oxford University.
- Lebra, T.S. (1983) *Shame and guilt: A psychocultural view of the Japanese self*. *Ethos* 11(3), 192-209.
- Markus, J Kitayama, M & Matsumoto, D. (1995). *Culture, self, and emotion: A cultural perspective on "self-conscious" emotion*. In J.P. Tangney & K.W. Fischer (Eds), *Self-conscious emotion; the psychology of shame, guilt, embarrassment, and pride*. New York; The Guilford Press
- Markus, J dan Kitayama, M. (2007). *Psikologi Lintas Budaya*. Gramedia. Jakarta
- Mulder, N. (1992). *Individual and Society in Java; a cultural analysis*. Yogyakarta Indonesia. Gajah Mada University Press
- Mulyana, D. (2002). *Komunikasi efektif : Suatu pendekatan lintas budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Poerwandari.E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta.Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Suharsono, (2000). *Pengalaman-pengalaman Personal Malu dan Bersalah*. Tesis Fakultas Psikologi UI.Tidak diterbitkan
- Tangney, T (1995). *Recent advances in the empirical study of shame and guilt*. *American Behavioral Scientist*, 38, 1132-1145.
- Triandis,H.C. (1989). *The self and social behavior in differing cultural context*. *Psychology Review*, 96, (3).506-520)